

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBIASAAN DAN  
KETELADANAN PADA ERA NEW NORMAL DALAM  
MEMBENTUK AKHLAK SISWA MTS MIFTAHUL HUDA,  
TAYU, PATI**

**Muhammad Amin**

IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

(Email: [Muhammad.amin.rais237@gmail.com](mailto:Muhammad.amin.rais237@gmail.com))

**Abstract**

*The Covid-19 pandemic has caused such a huge impact on the education sector, namely that any ongoing educational program must be temporarily suspended and adjusted to the situation so as not to endanger the community. This of course can be a potential for not achieving educational goals as they should. This study aims to describe how the implementation and efforts made by the madrasa in MTs Miftahul Huda, Tayu, Pati in running an exemplary program in shaping morals during the new normal. The research method used is a qualitative approach with the type of field research, while the analysis used is descriptive analysis of the flow chart analysis model developed by Miles and Huberman. After collecting data using observation techniques, semi-structured interviews, and documentation studies, the researchers managed to find that during the new normal period the exemplary habituation program was carried out with various adjustments. Through these adjustments, the program can be implemented optimally while still meeting strict procedures. Existing programs are designed with good management, through planning, implementation, and evaluation stages that are carried out systematically so that they are still able to meet the educational goals that have been previously planned despite being hampered by the Covid-19 pandemic.*

**Keywords:** *Exemplary Habituation Program; Morals; New Normal Era*

## **Abstrak**

*Pandemi Covid-19 menyebabkan dampak yang begitu besar pada bidang pendidikan, yaitu setiap program pendidikan yang sedang berjalan harus dihentikan untuk sementara waktu dan menyesuaikan dengan situasi agar tidak membahayakan masyarakat. Hal ini tentunya dapat menjadi potensi tidak tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan semestinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi dan upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah di MTs Miftahul Huda, Tayu, Pati dalam menjalankan program keteladanan dalam membentuk akhlak selama masa new normal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis field research, adapun analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif model flow chart analysis yang dikembangkan oleh Miles and Huberman. Setelah melakukan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi, peneliti berhasil menemukan bahwa selama masa new normal program pembiasaan keteladanan dilaksanakan dengan berbagai penyesuaian. Melalui penyesuaian tersebut program dapat diimplementasikan secara maksimal namun tetap memenuhi prokes ketat. Program yang ada dirancang dengan manajemen yang baik, melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis sehingga tetap mampu memenuhi tujuan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya meskipun terhambat pandemi Covid-19.*

**Kata Kunci:** *Program Pembiasaan Keteladanan; Akhlak; Era New Normal*

## **PENDAHULUAN**

Menjadi sebuah keniscayaan bahwa setiap lembaga pendidikan mempunyai program yang bertujuan untuk mencapai visi, misi dan tujuan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, program pendidikan sejatinya adalah untuk merealisasikan serta mendukung tujuan pendidikan yang telah dirancang (Firdaus & Fauzian, 2020). Program sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah kegiatan jamak yang berkesinambungan yang

berlangsung dalam proses lama dan melibatkan sekelompok orang dalam sebuah organisasi sebagai realisasi dari kebijakan yang telah ditetapkan (Arikunto dan Abdul Jabar, 2008). Oleh karena itu, penting bagi setiap lembaga pendidikan dalam merancang sebuah program yang digunakan untuk mendukung dan mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan.

Pada lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, memiliki tujuan untuk membentuk akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini relevan dengan tujuan wajib yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga pendidikan di Indonesia yang termaktub dalam UU no 20 Tahun 2003. Pada undang-undang tersebut, khususnya pada pasal 3, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah untuk menjadikan siswa sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, membentuk akhlak merupakan cita-cita bangsa yang harus terealisasikan dan menjadi tujuan utama dalam pendidikan khususnya pada pendidikan Islam di Indonesia.

Beberapa program yang biasa diimplementasikan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran agama Islam diantaranya adalah program pembiasaan, program pembentukan karakter, program rutin, dan lain sebagainya. Program tersebut sejatinya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membentuk budi pekerti, akhlak, sopan santun, adab, dan jiwa nasionalisme peserta didik (Ahmadi, Haris, & Akbal, 2020). Tujuan dari program tersebut adalah untuk membentuk budaya baik di madrasah dan menumbuhkan akhlak bagi siswa (Syarwo, 2022). Pembiasaan dalam proses pembelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus dan berulang-ulang kepada siswa hingga menjadi sebuah kebiasaan baik.

Metode pembiasaan sejatinya menekankan pada pengalaman, dan inti dari metode tersebut terletak pada pengulangan yang dilakukan untuk membentuk akhlak (Gunawan, 2014). Selain itu, metode pembiasaan dalam teori belajar behavioristik menjadi hal yang sangat penting untuk mengubah dan membentuk perilaku pada individu (Anwar, 2017). Metode pembiasaan juga dikenal dengan istilah *operant conditioning*, yaitu upaya yang dilakukan untuk mengkondisikan dan mendidik peserta didik agar terbiasa melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan stimulator, misalnya: disiplin, jujur, bertanggung jawab, rajin, dermawan, dan sebagainya (Sari, 2017). Jadi program pembiasaan bermakna suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang oleh sekelompok orang menggunakan metode pembiasaan yang bertujuan untuk membiasakan siswa agar terbentuk akhlak mulia.

Program pembentukan karakter yang diintegrasikan dengan metode pembiasaan sebenarnya untuk menunjang dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Andiarini, Arifin, & Nurabadi, 2018). Adanya program yang diimplementasikan dengan baik, merupakan salah satu bukti komitmen yang dilakukan oleh pihak madrasah sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan mencapai tujuan pendidikan, secara langsung juga akan mampu meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sebuah program untuk memperkaya wawasan dan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia saat ini.

Namun dalam situasi saat ini, program pendidikan pada setiap jenjang pendidikan mengalami hambatan akibat pandemi Covid-19. Situasi pandemi tersebut berdampak pada bidang

pendidikan yang mengharuskan seluruh lembaga pendidikan baik negeri atau swasta menjalankan proses pembelajarannya secara online (Santosa, 2020). Hal ini tentunya dapat menghambat implementasi program-program yang telah direncanakan. Dampak lainnya adalah tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara maksimal dan peserta didik mengalami degradasi moral serta akhlak. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kekerasan pada anak sebesar 15% dan meningkatnya *cyerbullying* selama masa pandemi Covid-19 (Sutomo, 2021). Tidak hanya itu, pelaksanaan program di masa pandemi Covid-19 cenderung terkesan seadanya. Akan tetapi di MTs Miftahul Huda, Tayu, Pati, yang merupakan salah satu madrasah swasta di Kota Pati, Jawa Tengah, memiliki sistem manajemen program yang baik. Lembaga tersebut memiliki program yang dinamakan program kegiatan pembiasaan, yang terdiri dari 4 jenis sub program, yaitu: program pembiasaan rutin, terprogram, spontan, dan keteladanan. Program pembiasaan yang menjadi program unggulan dilaksanakan secara sistematis dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik. Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang program pembiasaan yang ada di MTs Miftahul Huda, Tayu, Pati khususnya pada program pembiasaan keteladanan yang terus berjalan dengan baik meskipun dalam kondisi pandemi.

Fokus masalah yang hendak dikaji secara mendalam dalam penelitian ini terkait dengan implementasi program pembiasaan dan keteladanan selama masa *new normal*. Melalui penelitian ini peneliti mengkaji bagaimana upaya pihak madrasah dalam mengimplementasikan program-program tersebut agar tetap dapat memenuhi tujuan pendidikan yang telah dirancang.

Harapannya penelitian ini mampu menjadi sebuah model bagi setiap madrasah yang memiliki program yang mengalami kendala pada masa pandemi Covid-19 dan tetap dapat mewujudkan cita-cita bangsa melalui tujuan pendidikan nasional dalam membentuk akhlak, serta mampu meningkatkan mutu pendidikan selama masa pandemi Covid-19.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan pada kondisi alamiah suatu objek penelitian, bersifat deskriptif, dan tidak menekankan pada angka, namun data berupa angka dapat pula dijadikan sebagai data pendukung dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menekankan makna yang terjadi pada objek alamiah yang sedang diteliti dan berusaha mencari makna dengan cara peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek dan objek dalam penelitian (Widi, 2010). Sedangkan jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Melalui penelitian ini, peneliti hendak mendeskripsikan dan menemukan fakta serta makna terkait dengan implementasi dan upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan program pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk akhlak selama masa *new normal*. Dengan adanya penelitian tersebut diharapkan akan nampak secara jelas dan rinci proses pelaksanaan program untuk tetap menjaga mutu pendidikan selama masa *new normal* yang masih berlangsung hingga saat ini.

Objek penelitian berada di MTs Miftahul Huda, Tayu, Pati. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang

paham dan mampu memberikan informasi secara mendalam tentang program pembiasaan, yaitu: kepala madrasah, koordinator program pembiasaan, guru, dan siswa. Untuk menggali informasi penting terkait tema penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa lembar pengamatan/observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di MTs Miftahul Huda, Tayu, Pati.

Selanjutnya, model analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan sepanjang peneliti melakukan proses penelitian, baik sebelum di lapangan dan sesudah di lapangan, sehingga analisis yang dilakukan tidak hanya dilakukan setelah selesai melakukan penelitian (Samsu, 2017). Model ini hampir sama dengan analisis yang dikemukakan oleh Miles and Huberman yaitu model *flow chart analysis* yaitu meliputi reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi (B. Miles, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, 2014). Jadi analisis yang digunakan adalah model analisis diskriptif berdasarkan kerangka konsep analisis penelitian dari Miles and Huberman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Program Pembiasaan dan Keteladanan**

Program kegiatan pembiasaan di MTs Miftahul Huda, Tayu, Pati memiliki empat jenis program, yaitu: pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan (Syarwo, 2022). Pembiasaan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara rutin seperti: bersalaman

dengan guru, berdo'a, sholat dhuha, piket kelas, tahlil dan *istigostah*, serta upacara bendera. Kemudian, pembiasaan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan setiap harinya ketika di madrasah, seperti: melakukan *ulu' salam* dan berjabat tangan, sopan dan santun, bersih dan rapi, tertib dan disiplin, serta budaya sosial yang positif. Selanjutnya, pembiasaan terprogram yaitu kegiatan yang dilakukan secara terprogram setiap tahunnya seperti halnya: *class meeting*, peringatan hari besar Islam, pemilihan pengurus organisasi kesiswaan, kegiatan agustusan, peringatan hari besar nasional, kegiatan *study tour*, dan ziarah. Adapun pembiasaan keteladanan hampir sama dengan pembiasaan spontan, namun dalam keteladanan ini menekankan bahwa setiap warga madrasah harus memberi teladan kepada sesama sehingga mampu menumbuhkan budaya yang positif bagi lingkungan madrasah. Adapun bentuk keteladanannya yaitu: datang tepat waktu, berpakaian lengkap dan rapi sesuai aturan, berperilaku baik dan sopan, bertutur kata baik dan sopan, serta berperilaku ramah terhadap sesama (Miftahul Huda, 2020b). Keempat program tersebut dijalankan secara berkesinambungan setiap harinya mulai sejak siswa sampai di madrasah hingga pulang dari madrasah. Selain itu siswa juga didorong untuk tetap melanjutkannya ketika di rumah, sehingga menjadi pembiasaan yang mampu membentuk akhlak bagi siswa.

Khusus pada program pembiasaan keteladanan memiliki durasi yang tidak ditentukan karena dijalankan setiap waktu baik itu ketika di madrasah dan di luar madrasah. Tujuan dari program keteladanan yaitu untuk membudayakan perilaku baik agar setiap orang mampu menjadi teladan bagi orang lain (Lestari, 2022). Kemudian dalam pedoman program dijelaskan



secara rinci bahwa tujuan dari pembiasaan keteladanan yaitu: menumbuhkan keteraturan, meningkatkan kedisiplinan, meningkatkan etika dan sopan santun, serta menanamkan rasa kasih sayang dan saling menghormati (Samuji, 2022). Jadi tujuan disusunnya program pembiasaan keteladanan tersebut agar setiap orang di madrasah mampu menjadi teladan bagi orang lain. Teladan tersebut dapat berupa kedisiplinan, perkataan baik, dan perilaku baik yang menjadi sebuah budaya untuk terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya untuk dapat mencapai tujuan tersebut disusunlah beberapa macam uraian kegiatan yang apabila dilakukan secara terus-menerus akan menjadi perilaku baik dan mampu menjadikan setiap orang menjadi teladan bagi orang lain. Uraian kegiatan yang tertera dalam program pembiasaan keteladanan yaitu:

- a. Pendidik dan tenaga kependidikan memakai seragam madrasah sesuai dengan ketentuan;
- b. Peserta didik memakai seragam madrasah sesuai dengan ketentuan;
- c. Pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan tepat waktu guna menumbuhkan keteraturan;
- d. Pengurus organisasi kesiswaan memberikan keteladanan tepat waktu guna menumbuhkan keteraturan;
- e. Pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan dalam tindakan dan perkataan, seperti cara memanggil, bergaul, dan lain-lain;
- f. Pengurus organisasi kesiswaan memberikan keteladanan dalam tindakan dan perkataan, seperti cara memanggil, bergaul, dan lain-lain;
- g. Pendidik dan tenaga kependidikan berlomba-lomba mendahului mengucapkan salam dan menyapa kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa;

- h. Pengurus organisasi kesiswaan berlomba-lomba mendahului mengucapkan salam dan menyapa kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa (Miftahul Huda, 2020).

Dari uraian kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pembiasaan keteladanan yaitu: disiplin waktu, berpakaian sesuai aturan madrasah, dan membudayakan 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun). Unsur yang terlibat dalam program pembiasaan keteladanan tidak hanya siswa saja, akan tetapi seluruh warga madrasah meliputi guru, karyawan, dan siswa.

### **Implementasi Program Pembiasaan dan Keteladanan Selama Pandemi Covid-19**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Miftahul Huda, Tayu, Pati ditemukan bahwa terdapat tiga fase penting implementasi program pembiasaan dan keteladanan saat pandemi Covid-19. Fase pertama yaitu pada saat pembelajaran *full online* dilakukan, program pembiasaan keteladanan diimplementasikan melalui media pembelajaran online. Adapun caranya dengan memberi himbauan dan teladan kepada siswa seperti halnya bapak dan ibu guru mengirim tugas tepat waktu, siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, guru menyapa siswa melalui media pembelajaran online, siswa bertutur kata baik melalui aplikasi pesan, guru dan siswa sama-sama menjaga etika dan sopan santun saat pembelajaran online sedang dilakukan. Pada fase pertama ini diperlukan koordinasi antara orang tua dan guru sehingga program tersebut efektif untuk membentuk akhlak pada siswa. Berdasarkan data yang ditemukan, orang tua siswa lebih memilih pembelajaran secara

normal (Putra, 2021), sehingga dari itu membangun kepercayaan orang tua siswa menjadi penting dilakukan pada fase awal.

Dalam memenuhi tujuan program, pihak madrasah senantiasa berkoordinasi dan sosialisasi kepada *stakeholders* (Syarwo, 2022). Adanya sosialisasi dan kerjasama tersebut meminimalisir kendala program-program yang dijalankan, meskipun beberapa program harus vakum untuk sementara waktu. Sebagaimana disampaikan oleh koordinator program pembiasaan bahwa selama pandemi banyak kegiatan dalam program tersebut vakum untuk sementara waktu (Lestari, 2022). Sosialisasi dan kerjasama yang dibangun antar *stakeholders* diharapkan mampu memenuhi target dari tujuan program pembiasaan dan keteladanan agar siswa tetap disiplin, memiliki etika dan sopan santun, serta saling menyayangi antar sesama.

Pada perkembangannya, kepala madrasah melakukan evaluasi dan analisis kebutuhan serta kondisi yang ada terhadap perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia. Berdasarkan proses tersebut, akhirnya diputuskan untuk melaksanakan pertemuan tatap muka terbatas. Keputusan tersebut mengakibatkan beberapa program yang sebelumnya vakum menjadi dapat dijalankan kembali dengan memenuhi protokol kesehatan yang ketat. Implementasi program dilaksanakan dengan model *shift* atau siswa bergantian masuk sesuai jadwal yang telah tersedia untuk menghindari kerumunan. Kebijakan ini diterapkan semenjak tahun ajaran 2020/2021 dengan skema dan jadwal yang telah disusun sedemikian rupa agar tetap aman (Syarwo, 2022). Adanya kebijakan tersebut perlahan-lahan program pembiasaan dan keteladanan dapat diimplementasikan kembali secara lebih maksimal kepada siswa.

Implementasi program yang dilakukan memiliki perbedaan dengan masa sebelumnya, misalnya: berjabat tangan dengan tidak bersentuhan, saling memberi teladan dalam menerapkan prokes, disiplin mematuhi prokes, disiplin dalam pemberangkatan dan ketika pulang agar tidak terjadi kerumunan, serta tetap menjaga etika dan sopan santun dalam berpakaian meskipun tidak mengenakan seragam. Pada tahap ini program pembiasaan mulai dijalankan sepenuhnya dengan mematuhi prokes. Berbagai kegiatan dalam program pembiasaan dan keteladanan tidak membahayakan warga madrasah karena tidak memiliki resiko meningkatkan penyebaran Covid-19. Sebagaimana disampaikan oleh Samuji bahwa program tersebut masih dijalankan pada era *new normal* karena tidak membahayakan siswa (Samuji, 2022). Pernyataan tersebut didukung oleh koordinator program bahwa kegiatan keteladanan masih tetap dijalankan menyesuaikan dengan keadaan pandemi (Lestari, 2022). Maka pada fase era *new normal* program pembiasaan keteladanan memiliki perbedaan dalam proses implementasinya dengan era normal. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Perbedaan Implementasi Program Pembiasaan Keteladanan pada Era Normal dengan Era *New Normal*

No	Tujuan Program	Jenis Kegiatan	Era Normal	Era <i>New Normal</i>
1	Pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan guna menumbuhkan keteraturan	Pendidik dan tenaga kependidikan memakai seragam madrasah sesuai dengan ketentuan	Menggunakan seragam sesuai dengan peraturan madrasah	Menggunakan busana muslim bebas dan sopan

No	Tujuan Program	Jenis Kegiatan	Era Normal	Era <i>New Normal</i>
		Peserta didik memakai seragam madrasah sesuai dengan ketentuan	Menggunakan seragam sesuai dengan peraturan madrasah	Menggunakan busana muslim bebas dan sopan serta menggunakan seragam semi formal
2	Meningkatkan kedisiplinan	Pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan tepat waktu guna menumbuhkan keteraturan	Memberikan keteladanan tepat waktu dalam pemberangkatan, kehadiran saat mengajar dan kegiatan lainnya	Memberikan keteladanan tepat waktu dalam pemberangkatan, kehadiran saat mengajar via <i>online</i> maupun <i>offline</i> terbatas ( <i>shift</i> ) dan disiplin proses
		Pengurus organisasi kesiswaan memberikan keteladanan tepat waktu guna menumbuhkan keteraturan	Siswa disiplin dalam pemberangkatan, kehadiran pada saat pembelajaran, pengumpulan tugas, dan kegiatan lainnya di madrasah	Siswa disiplin dalam pemberangkatan secara <i>shift</i> , kehadiran pada saat pembelajaran, pengumpulan tugas daring maupun luring, dan disiplin proses
3	Meningkatkan etika dan sopan santun	Pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan dalam tindakan dan perkataan, seperti cara memanggil, bergaul, dan lain-lain	Memberikan keteladanan dalam perkataan dan perbuatan dalam segala kondisi dan tempat	Memberikan keteladanan dalam perkataan dan perbuatan dalam segala kondisi dan tempat serta keteladanan dalam menjalankan proses ketat
		Pengurus organisasi kesiswaan memberikan keteladanan dalam tindakan	Berkata-kata baik dan berperilaku baik kepada guru,	Berkata-kata baik dan berperilaku baik kepada warga madrasah serta berperilaku

No	Tujuan Program	Jenis Kegiatan	Era Normal	Era <i>New Normal</i>
		dan perkataan, seperti cara memanggil, bergaul, dan lain-lain	karyawan, dan teman	menaati prokes ketat
4	Menanamkan rasa kasih sayang serta saling menghormati	Pendidik dan tenaga kependidikan berlomba-lomba mendahului mengucapkan salam dan menyapa kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa	Mengucapkan salam, menyapa, salaman dan bersikap sopan kepada seluruh warga madrasah	Mengucapkan salam, menyapa, salaman tidak bersentuhan tangan dan bersikap sopan kepada seluruh warga madrasah
		Pengurus organisasi kesiswaan berlomba-lomba mendahului mengucapkan salam dan menyapa kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa	Mengucapkan salam, menyapa, menjabat tangan bapak dan ibu guru, serta bersikap sopan kepada seluruh warga madrasah	Mengucapkan salam, menyapa, menjabat tangan dengan isyarat kepada bapak dan ibu guru, serta bersikap sopan kepada seluruh warga madrasah

Kemudian pada era *new normal* menuju normal ketika pandemi Covid-19 sudah menurun, implementasi program pembiasaan dan keteladanan pun mulai diterapkan secara maksimal. Implementasi tersebut dilakukan secara penuh dengan siswa memakai seragam sekolah, jadwal pemberangkatan seperti keadaan normal, kegiatan bersalaman dan menyapa dilakukan kembali seperti era normal, namun masih menggunakan masker dan tetap menjaga kebersihan dengan mencuci tangan. Adanya perubahan kondisi tersebut

mampu memaksimalkan pelaksanaan program sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## **Implementasi Program Pembiasaan dan Keteladanan Selama Era *New Normal***

Era *new normal* yang berlangsung sejak bulan Juni 2020 hingga saat ini, menyebabkan setiap lembaga pendidikan perlu beradaptasi kembali agar program yang telah ada dan direncanakan dapat berjalan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan pendidikan di Indonesia. Seperti halnya di MTs Miftahul Huda, Tayu, Pati memiliki upaya tersendiri sehingga program pendidikannya dapat tetap berjalan dan mampu menjadi lembaga pendidikan yang dapat beradaptasi dengan pandemi Covid-19. Upaya tersebut tidak luput dari manajemennya yang senantiasa dilakukan perbaikan dan penyesuaian dengan kondisi terkini. Upaya tersebut dapat peneliti kategorikan dalam 3 langkah, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam program keteladanan, penerapan yang dilakukan oleh pihak madrasah tetap dibarengi dengan upaya untuk tetap menjaga warga madrasah dari paparan Covid-19. Jadi terdapat beberapa perbedaan selama era normal dan *new normal* dalam menjalankan program pembiasaan keteladanan. Perbedaan tersebut nampak dalam berbagai tahap yang dilaksanakan, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini dilakukan dengan perencanaan yang matang, meliputi: penyusunan dokumen program yang hendak

dijalankan, analisis kondisi lingkungan, penunjukkan dan pembentukan koordinator beserta tim program pembiasaan, koordinasi antar dewan guru dan karyawan, serta penyesuaian dengan regulasi pemerintah yang mengikat (Syarwo, 2022). Penyusunan dokumen program dilakukan oleh tim program pembiasaan dengan mempertimbangkan masukan dari dewan guru. Melalui upaya tersebut, program pembiasaan tidak hanya dimiliki oleh satu pihak saja, namun dari awal program ini dibentuk secara bersama-sama.

Tim program pembiasaan sudah terbentuk pada tahun 2017, yang berjumlah 11 orang, terdiri dari 1 koordinator dan 10 anggota. Adapun tugas dari tim tersebut adalah menyusun dokumen program hingga tahap evaluasi program. Kepala madrasah berperan sebagai *leader* yang mengawasi jalannya program. Hal tersebut disampaikan oleh kepala madrasah bahwa tugasnya tidak sampai dalam hal-hal teknis, namun terkait dengan fungsi pengawasan dan perencanaan program yang bersifat universal (Syarwo, n.d.). Penyusunan program pembiasaan dilakukan dalam sebuah forum rapat yang melibatkan dewan guru, kemudian dihimpun menjadi sebuah dokumen program kegiatan pembiasaan yang meliputi: pembiasaan kegiatan rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan. Dalam dokumen tersebut juga memuat bentuk kegiatan, tujuan program, uraian kegiatan, alokasi waktu, dan unsur yang terlibat.

Langkah selanjutnya adalah analisis kondisi lingkungan. Hal dilakukan sebagai upaya penyesuaian program pembiasaan dengan keadaan lingkungan, alam, dan cuaca setempat agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan pada era *new normal*, kegiatan keteladanan



masih bisa dijalankan dengan alasan bahwa pembiasaan tersebut masih dapat dilakukan sehari-hari oleh guru maupun siswa karena tidak menimbulkan kerumunan yang berdampak pada penyebaran virus (Samuji, 2022). Kepala Madrasah juga menjelaskan bahwa perencanaan yang telah dibuat terkadang gagal karena harus menyesuaikan dengan regulasi setempat. Misalnya pada Bulan September tahun 2020 sudah merencanakan untuk melaksanakan tatap muka secara penuh, namun regulasi setempat tidak mengizinkan dan hanya boleh melakukan PTM terbatas (Syarwo, 2022). Sehingga selain menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar, pihak manajer juga tetap menaati regulasi setempat agar tercipta suasana yang kondusif di madrasah.

Perbedaan yang sangat menonjol pada tahap perencanaan yang dilakukan selama era normal dan *new* normal adalah terkait koordinasi yang dilakukan antar dewan guru dan karyawan. Pada era normal koordinasi dapat dilakukan secara tatap muka, namun pada era *new* normal koordinasi dilakukan secara terbatas dan hanya menggunakan media *online*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh koordinator program bahwa koordinasi dilakukan dengan wali kelas, guru BK, dan wakil kesiswaan via grup WA (*Whats App*) ataupun pada saat rapat *online* via Zoom Meeting (Lestari, 2022). Sehingga meskipun dalam keadaan era *new* normal, koordinasi masih tetap bisa dilakukan oleh tim program pembiasaan kepada pihak-pihak terkait untuk pencapaian tujuan program.

## **Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan program pembiasaan keteladanan pada periode pembelajaran *online* dilakukan dengan cara

menghimbau dan mengingatkan siswa melalui pembelajaran *online* yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut diungkapkan oleh koordinator program bahwa pada awal pandemi Covid-19 program pembiasaan vakum untuk sementara waktu, namun pelaksanaannya dilakukan lewat pembelajaran daring (Lestari, 2022). Sehingga program pembiasaan keeteladanan belum mampu dilaksanakan secara maksimal karena pelaksanaannya hanya dilakukan sebatas himbauan kepada siswa pada saat pembelajaran *online* dilakukan.

Pada perkembangannya, setelah dilakukan evaluasi terhadap program pendidikan yang ada, akhirnya pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka terbatas. Selama pembelajaran tatap muka terbatas itulah program pembiasaan keteladanan sudah bisa diimplementasikan secara lebih maksimal meskipun masih tetap terbatas. Menurut Samuji, pelaksanaan program keteladanan dilakukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, misalnya pada kegiatan berjabat tangan dilakukan dengan tidak menyentuh tangan (Samuji, 2022). Program keteladanan yang dirancang merupakan program yang tidak menimbulkan kerumunan, karena pada kegiatan yang dilaksanakan benar-benar kegiatan yang menonjolkan keteladanan berupa sikap. Misalnya adalah berpakaian sesuai aturan, disiplin waktu, mendahului mengucapkan salam kepada sesama, berperilaku baik dan bertutur baik kepada sesama. Oleh karena itu, meskipun dilakukan secara terbatas namun kegiatannya dapat dilakukan secara maksimal dan tidak meningkatkan penyebaran Covid-19.

Setelah PTM terbatas mampu dilaksanakan dengan baik dan tidak menimbulkan ancaman bagi warga madrasah, tahap selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran secara normal

namun tetap mematuhi protokol Kesehatan. Protokol yang diterapkan diantaranya adalah mencuci tangan dan memakai masker. Pada tahap inilah program keteladanan pada era *new normal* mampu dilakukan secara maksimal sehingga mampu membentuk akhlak siswa sesuai dengan tujuan program yaitu: keteraturan, kedisiplinan, etika dan sopan santun, serta saling menghormati dan menyayangi antar sesama.

### **Tahap Evaluasi**

Pada era *new normal*, evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah dan dewan guru menjadi lebih rutin karena berusaha untuk menyesuaikan dengan keadaan lingkungan dan suasana saat itu. Hal tersebut disampaikan oleh kepala madrasah bahwa selama wabah pandemi Covid-19, evaluasi dilakukan selama seminggu sekali khususnya bagi para wakil kepala dan koordinator program. Evaluasi yang dilakukan pun dapat melalui tatap muka ketika berada di madrasah dan secara *online* melalui grup WA atau melalui rapat *online* (Syarwo, 2022). Selain itu, menurut koordinator program pembiasaan, evaluasi yang dilakukan selama pandemi idealnya dilaksanakan minimal satu bulan sekali. Hal tersebut disebabkan karna saat pandemi banyak program yang tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, sehingga pihaknya senantiasa melakukan koordinasi melalui media *online* yang memang menjadi kebutuhan saat ini (Lestari, 2022). Perbedaan yang signifikan pada era *new normal* kaitannya dengan tahap evaluasi yaitu evaluasi dilakukan secara lebih rutin, karena pihak madrasah senantiasa mengamati dan menyesuaikan dengan keadaan pandemi Covid-19 serta evaluasi yang dilakukan melalui media *online*.

Selain melakukan evaluasi, pihak madrasah juga melakukan upaya untuk mengatasi kendala yang menghambat program tersebut. Kendala yang muncul seperti halnya terkait dengan regulasi yang sering berubah-ubah sesuai dengan perkembangan kasus Covid-19 (Samuji, 2022). Kemudian, hambatan juga terjadi ketika orang tua peserta didik melakukan protes kepada pihak madrasah (Syarwo, 2022). Selain itu, hambatan juga timbul dari internal madrasah sendiri seperti kurangnya kesadaran siswa dan keikutsertaan pendidik dalam mensukseskan program tersebut (Lestari, 2022). Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memberi penjelasan kepada orang tua siswa agar ikut membantu mensukseskan implementasi tatap muka selama pandemi Covid-19 dengan menghimbau kepada anak-anaknya agar selalu mematuhi protokol kesehatan. Pada hambatan regulasi dapat diatasi dengan cara pihak madrasah mematuhi regulasi yang ada dan tetap menjalankan program pendidikannya yang tidak melanggar regulasi tersebut. Selanjutnya terkait dengan kesadaran siswa dan guru, kepala madrasah selaku pemimpin selalu memberi teladan dan pengawasan kepada mereka agar mau bekerjasama menyukseskan program yang sedang dijalankan.

### **Analisis Upaya Membentuk Akhlak Melalui Program Pembiasaan dan Keteladanan Pada Era *New Normal***

Situasi pandemi Covid-19 menyebabkan dampak yang begitu besar dan luas bagi pendidikan di Indonesia, salah satu dampak tersebut adalah dihentikannya seluruh proses pembelajaran tatap muka untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 di Indonesia. Dihentikannya proses pembelajaran

tatap muka tersebut sesuai dengan SKB 3 menteri tertanggal 23 November 2020 Nomor 04/KB/2020, Nomor 737 Tahun 2020, Nomor HK.01.08/Menkes/7093/2020, Nomor 420-3987 Tahun 2020 ("SKB Pembelajaran Tatap Muka," n.d.). Penghentian tersebut berdasarkan situasi penyebaran Covid-19 yang semakin tidak terkendali dan mengancam keselamatan warga negara pada tahun 2020. Adanya regulasi tersebut mengatur lembaga pendidikan baik negeri atau swasta menghentikan seluruh kegiatan pembelajaran tatap muka yang diganti dengan pembelajaran berbasis *online*. Hal ini menyebabkan beberapa program mengalami kendala untuk diimplementasikan kepada peserta didik. Selain itu, peserta didik juga diprediksi mengalami kesulitan pemahaman terhadap pembelajaran yang dilakukan secara *online* (Saleh & Hanik, 2020). Maka dari itu, diperlukan manajemen yang baik untuk tetap dapat menjalankan aktivitas pendidikan agar tujuan pendidikan mampu tercapai di era pandemi Covid-19.

Manajemen tersebut dapat dilakukan oleh pendidik melalui serangkaian kegiatan manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi (Saifulloh & Darwis, 2020). Adanya kegiatan manajemen tersebut diharapkan mampu memaksimalkan tujuan pendidikan pada era pandemi Covid-19. Jadi salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk tetap dapat menjalankan program pendidikannya agar mampu memenuhi tujuan yang ada adalah dengan melakukan proses manajemen yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Miftahul Huda, Tayu, Pati terkait upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan program pembiasaan dan keteladanan era *new normal* adalah dengan mendayagunakan seluruh komponen

madrasah. Hal ini sebagaimana disampaikan kepala madrasah bahwasannya keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di dasarkan pada kerjasama tim, bukan hanya manajer yang dianggap berhasil akan tetapi seluruh komponen yang terlibat mampu memberi kontribusi atas keberhasilan tersebut (Syarwo, 2022). Hal tersebut sesuai dengan konsep manajemen yaitu segenap usaha yang dilakukan dalam menggerakkan dan mengarahkan sekelompok orang dalam suatu usaha kerja untuk memenuhi tujuan yang telah direncanakan (Masrokan Mutohar, 2013). Hal ini menunjukkan penting bagi manajer agar mampu menggerakkan dan mengarahkan seluruh komponen yang ada pada era *new* normal guna memaksimalkan tujuan pendidikan.

Selain itu, upaya yang dilakukan agar tujuan program pembiasaan keteladanan dapat tercapai, diantaranya adalah kepala madrasah melakukan proses manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi dengan baik. Proses perencanaan yang dilakukan meliputi penyusunan dokumen program yang hendak dijalankan, analisis kondisi lingkungan, penunjukkan dan pembentukan koordinator beserta tim program pembiasaan, serta penyesuaian dengan regulasi pemerintah setempat (Syarwo, 2022). Tidak hanya itu, guru dan orang tua senantiasa didorong untuk menyukseskan program tersebut melalui sosialisasi dan kerjasama (Samuji, 2022). Dengan menjalin kerjasama yang baik antara orang tua dan guru, akan mampu memudahkan pelaksanaan suatu program (Puspitasari, 2020). Proses perencanaan program pembiasaan keteladanan tersebut dilakukan sebelum adanya Covid-19, namun untuk menyesuaikan rencana yang ada, pihak madrasah senantiasa melakukan evaluasi agar sesuai dengan keadaan saat ini.

Kemudian pada tahap pelaksanaan program pembiasaan dan keteladanan pada era *new normal*, dilakukan dengan beberapa fase. Fase pertama pada saat Covid-19 mulai meningkat di Indonesia, program tersebut dihentikan sementara waktu (Syarwo, 2022). Fase berikutnya pada saat diterapkannya pembelajaran jarak jauh, program pembiasaan keteladanan dijalankan melalui media *online* dengan cara memberi himbauan dan mengingatkan siswa (Lestari, 2022). Selanjutnya pada fase *new normal*, program pembiasaan keteladanan dijalankan dengan memperhatikan protokol kesehatan dan tidak membahayakan siswa (Samuji, 2022). Penerapan program memang perlu penyesuaian, karena tahap pelaksanaan sebenarnya hal terpenting dari sebuah sistem manajemen, dengan pelaksanaan yang baik maka mampu memenuhi tujuan program, sehingga tahap pelaksanaan menjadi sangat penting (Nata, 2012). Berbagai penyesuaian yang dilakukan menyebabkan perbedaan tata cara pelaksanaan program pada era normal dengan era *new normal*. Perbedaan tersebut meliputi: pakaian yang digunakan dalam memberi keteladanan, disiplin protokol kesehatan Covid-19, disiplin dalam pemberangkatan secara *shift* untuk menghindari kerumunan, perilaku baik untuk memberi teladan dalam menerapkan prokes ketat, etika sopan santun yang masih dikerjakan dengan tidak berjabat tangan dan berkerumun, serta mengurangi mobilitas. Sehingga pada tahap pelaksanaannya, program pembiasaan tetap dijalankan dengan beberapa fase sesuai dengan kebijakan yang mengatur dan kondisi yang relevan dengan pendidikan saat ini, serta memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya.

Selanjutnya pada tahap evaluasi, secara garis besar dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Dari hasil

pengumpulan data didapatkan bahwa evaluasi dilakukan minimal 6 bulan sekali (Lestari, 2022). Namun menurut kepala madrasah, evaluasi yang dilakukan menjadi lebih sering karena era *new normal* menuntut evaluasi dilakukan minimal seminggu sekali bagi para wakil kepala dan koordinator program (Syarwo, 2022). Sebagaimana diungkapkan oleh koordinator program, evaluasi dilakukan selama sebulan sekali dan menjadi lebih sering ketika era *new normal* (Lestari, 2022). Evaluasi yang dilakukan oleh pihak madrasah tersebut termasuk dalam kategori evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan selama program masih berjalan, tujuannya yaitu untuk mengetahui seberapa jauh program tersebut berjalan dan untuk mengidentifikasi hambatan yang muncul (Arikunto dan Abdul Jabar, 2008). Dengan mengadakan evaluasi model formatif, pihak madrasah mampu menjalankan program pembiasaan dan keteladanan sesuai dengan tujuan program tersebut.

Dari pemaparan tersebut peneliti dapat merangkum upaya pihak madrasah dalam menjalankan program pembiasaan keteladanan pada era *new normal* sesuai dengan dasar-dasar operasional manajemen, yaitu: a) adanya kerjasama antara beberapa orang dalam ikatan formal, b) adanya tujuan bersama serta kepentingan yang sama yang hendak diwujudkan, c) adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab yang teratur, d) adanya hubungan formal dan ikatan tata tertib yang mengatur, e) adanya kelompok orang dan pekerjaan yang hendak dikerjakan, f) adanya *human organization* (Umiarso, 2016). Jadi perlu dipahami bahwa meskipun pandemic Covid-19 menyebabkan banyak kendala pada implementasi program, namun sejatinya masih dapat diatasi apabila pihak pengambil keputusan dalam lembaga pendidikan mampu mengelola



program dengan baik. Dengan kata lain meskipun suasana dan kondisi sedang krisis akibat pandemi Covid-19, namun manajemen yang baik dari pengambil keputusan yang harus bertindak untuk menyesuaikan diri agar pendidikan tetap berjalan agar memenuhi target yang ditentukan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa meskipun pandemi Covid-19 di Indonesia masih menjadi ancaman, namun program pembiasaan dan keteladanan di MTs Miftahul Huda, Tayu, Pati masih dapat dijalankan dengan beberapa penyesuaian. Pada implementasi program yang dilakukan di era *new* normal, program pembiasaan keteladanan mampu dilaksanakan akan tetapi disesuaikan agar tidak membahayakan warga sekolah yakni dengan menjalankan prokes ketat dan pengaturan jadwal masuk bagi peserta didik dan guru. Implementasi program-program tersebut secara umum diklasifikasikan dalam tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Melalui ketiga tahap manajemen tersebut program pembiasaan dan keteladanan mampu berjalan dengan baik dan memenuhi tujuan yang ada.

## REFERENSI

Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. 2020. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, Vol. 3, No. 2, 305–315. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>

- Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. 2018. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 2. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p238>
- Anwar, C. 2017. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, S. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- B. Miles, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, M. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Washington DC: Sage Publications.
- Firdaus, M. A., & Fauzian, R. 2020. Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, 136–151. Diambil dari <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i2.5888>
- Gunawan, H. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, T. P. 2022. *wawancara oleh penulis*. 24 Januari. Diambil dari wawancara 3, transkrip
- Masrokan Mutohar, P. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miftahul Huda, Mt. 2020. *Buku Pedoman Guru MTs*. Miftahul Huda Tayu. Pati.
- Miftahul Huda, Mt. 2020. *Buku Pedoman Siswa MTs*. Miftahul Huda Tayu. Pati.
- Nata, A. 2012. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

- Puspitasari, R. 2020. "Character Education Management in Senior High School 6 of Yogyakarta". <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201221.039>
- Putra, A. S. 2021. "Perbandingan Efektivitas Sistem Pembelajaran Online Dan Offline Di Era New Normal". *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2021*. Diambil dari <https://mail.prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/download/611/497>
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. 2020. Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3, No. 2. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.638>
- Saleh, A. M., & Hanik, E. U. 2020. Problematika Kebijakan Pendidikan Di Tengah Pandemi Dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran Di Indonesia. *Jurnal Qiro'ah*, Vol. 2, No. 2. Diambil dari <https://osf.io/pg8ef/download>
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Samuji. 2022. *wawancara oleh penulis*. 24 Januari. Diambil dari wawancara 2, transkrip
- Santosa, A. B. 2020. "Potret Pendidikan di Tahun Pandemi : Dampak COVID-19 Terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia". *CSIS Commentaries*. Diambil dari [https://www.csis.or.id/download/279-post-2020-06-05-DMRU\\_079\\_ID\\_Santosa.pdf](https://www.csis.or.id/download/279-post-2020-06-05-DMRU_079_ID_Santosa.pdf).
- Sari, A. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 02. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>

- SKB Pembelajaran Tatap Muka. (n.d.). Diambil 8 Februari 2022, dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19 website: <https://covid19.go.id/p/regulasi/skb-pembelajaran-tatap-muka>
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutomo, R. 2021. Kekerasan Pada Anak di Masa Pandemi Covid-19 Meningkat. Diambil 26 Februari 2022, dari Universitas Islam Indonesia website: <https://uii.ac.id/kekerasan-pada-anak-di-masa-pandemi-covid-19-meingkat/>
- Syarwo, A. (n.d.). *Wawancara Oleh Penulis, 5 September 2021*. Diambil dari Transkrip
- Syarwo, A. 2022. *wawancara oleh penulis*. 24 Januari. Diambil dari wawancara 1, transkrip
- Umiarso, A. D. dan. 2016. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Widi, R. K. 2010. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.